KEMISKINAN
(STUDI STRUKTURAL PADA KOMUNITAS NELAYAN DIDESA
PATTIRO SOMPE KECAMATAN SIBULUE KABUPATEN BONE)

Andi Dody May Putra Agustang

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Makassar

Email : andidody@unm.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gejala kemiskinan structural sebagai implikasi proses masuknya kapitalisme melalui komersialisasi dan teknologi yang bersifat monolog dimana kekuatan pemilik modal tampil mendominasi sehingga membawa implikasi ketidakadilan social dalam struktur komunitas nelayan yang bersangkutan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data primer yang digunakan melalui wawancara dan pengamatan partisipatif dengan menggunakan populasi dan sampel. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pattiro Sompe Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone. Berdasarkan hasil penelitian faktor sosiokultural masyarakat nelayan menjadi penyebab utama terjadinya kemiskinan pada masyarakat pesisir atau nelayan pesisir adalah kondisi struktural dimana paham kapitalisme adalah penyebab terjadinya perenggutan dan eksploitasi masyarakat nelayan hidup dalam lingkaran kemiskinan antara generasi sehingga tidak terjadi mobilitas antara generasi secara vertikal yang dapat di tinjau dari pembagian hasil yang tidak seimbang. Sebagai hasil penelitian ini tentunya ingin menyampaikan saran agar pemerintah terutama Dinas kelautan dan perikanan secara bersama-sama dengan stakeholder, perguruan tinggi lembaga swadaya masyarakat (LSM), dan masyarakat pesisir membentuk satuan kerja terpadu terhadap penanganan masyarakat pesisir karena kompleksitas masalah masyarakat pesisir, dan mengingat tingkat pendidikan di desa Pattiro sompe tergolong rendah, maka langkah- langkah yang harus di tempuh adalah upaya pembekalan keterampilan dan pengetahuan kenelayanan yang setidaknya pengetahuan kenelayanan mampu mereka gunakan untuk meningkatkan taraf kehidupan mereka.

Kata Kunci: *kemiskinan*, komunitas nelayan, masyarakat pesisir

PENDAHULUAN

Dari masa ke masa, pergulatan masyarakat nelayan dalam melawan ketidakpastian hidup yang di jalannya, khususnya bagi yang melakukan penangkapan di wilayah perairan (*overfishing*), terus mengeliat. Hingga penantian panjang untuk menuai kesejahteraan hidup yang lebih baik setelah kebijakan modernisasi perikanan diberlakukan, juga tidak kunjung tiba. Motorisasi perahu dan modernisasi peralatan tangkap dalam usaha perikanan, khususnya perikanan laut dikenal dengan ungkapan revolusi biru (*blue revolution*). Ungkapan ini mengambil analogi dari revolusi hijau (*greenrevolution*) dalam usaha modernisasi di lingkungan pertanian. Salah satu aspek penting dari modernisasi di bidang perikanan laut ini adalah proses substitusi teknik produksi, dari cara-cara

tradisional beralih kepada cara-cara rasional (lebih modern). Perubahan ini merupakan bagian dari keseluruhan proses transformasi kebudayaan komunitas nelayan di Pattiro Sompe Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone dengan segala konsekuensinya. Seiring dengan perkembangan motorisasi perahu dan modernisasi alat tangkap perikanan laut, juga diikuti oleh semakin terdiferensiasinya struktur sosial komunitas nelayan pada wilayah pesisir Teluk Bone Desa Pattiro sompe Kecamatan Sibulue menjadi unit-unit komunitas dengan spesialisasi masing-masing sesuai dengan jenis teknologi alat tangkap yang dipergunakan. Kebijakan motorisasi perahu dan modernisasi alat tangkap perikanan laut yang diarahkan untuk meningkatkan produksi perikanan. Hasil dari peningkatan produktivitas tersebut diharapkan dapat memperbaiki kualitas kesejahteraan kehidupan nelayan, tapi anehnya pada sisi lain **kemiskinan, kesenjangan dan ketidakseimbangan sosial masih tetap saja tampak dalam struktur sosial masyarakat nelayan bersangkutan.**

Indikasi atau penciri kemiskinan pada komunitas nelayan di Desa Pattiro Sompe Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone terlihat pada fakta yang bersifat fisik berupa kualitas kemiskinan. Pemukiman nelayan miskin akan mudah diidentifikasi dari kondisi rumah hunian mereka. Rumah yang sangat sederhana dan kepemilikan perabot rumah tangga yang sangat terbatas. Sebaliknya, rumah yang megah dengan fasilitas yang memadai akan mudah diidentifikasi sebagai tempat tinggal pemilik perahu atau pemilik modal, pedagang perantara (ikan) atau pedagang berskala besar, dan pemilik toko. Selain gambaran fisik di atas, kehidupan nelayan miskin dapat diidentifikasi dari tingkat pendidikan anak-anak mereka, pola konsumsi sehari-hari, dan tingkat pendapatannya. Karena tingkat pendapatan rendah maka logis jika tingkat pendidikan anak-anaknya pun rendah. Banyak anak harus berhenti sebelum lulus sekolah dasar atau kalau lulus, ia tidak melanjutkan pendidikan ke sekolah lanjutan. Dari hasil identifikasi ditemukan ada 312 rumah tangga di Desa Pattiro Sompe yang masuk dalam kategori miskin.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa dalam lingkungan masyarakat nelayan tercipta suasana kesenjangan pendapatan yang sangat memprihatinkan antara nelayan pemilik (*patron*) dan nelayan pekerja/buruh (*klien*). Tingkat kesenjangan di Desa Pattiro Sompe Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone kurang lebih apa yang dilaporkan Kusumastanto (2003:49) di pesisir Pulau Jawa yang ditunjukkan dengan koefisien gini (KG) yang dihitung dengan pendekatan tingkat pendapatan yaitu mencapai 0,73. Angka tersebut menunjukkan betapa tingkat kesenjangan pendapatan antara kedua kelompok nelayan tersebut sudah mendekati titik kritis ($KG \geq 1$, sangat senjang). Bila kondisi ini tidak segera diperbaiki akan memicu terjadinya konflik. kemiskinan dan kesenjangan sosial masih meluas di lingkungan masyarakat nelayan di Desa Pattiro Sompe Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone seperti diuraikan di atas yang melatar belakangi penelitian ini. Tentu saja kemiskinan tersebut bukan semata-mata disebabkan oleh penggunaan teknologi penangkapan yang tradisional, tetapi juga oleh sistem distribusi pendapatan yang tidak merata dalam struktur sosial dan lemahnya nilai-nilai instrumental pada masyarakat nelayan bersangkutan. Upaya pengentasan kemiskinan dalam masyarakat nelayan dengan mengabaikan dimensi struktural dan kultural akan sangat diragukan dapat membawa hasil yang diharapkan. Oleh karena itu diperlukan upaya transformasi atau perubahan dalam arti khusus yang bersifat positif untuk kepentingan pembangunan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Metode Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti dengan turun langsung ke lapangan tanpa menyebar angket tetapi berhadapan atau berbicara dan tatap muka secara langsung

dengan informan serta dengan syarat informasinya harus sesuai dengan fokus penelitian (Ahmadin, 2013). Desain penelitian ini adalah menggunakan pendekatan studi kasus pada kelompok kerja mayoritas untuk mengungkapkan rendahnya produktivitas masyarakat dan ketimpangan sosial (ketidakmerataan pendapatan) di Desa Pattiro Sompe Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone yang akhirnya mengalami ketertinggalan atau kemiskinan. Penentuan informan didasarkan pada informasi awal tentang warga komunitas nelayan di Desa Pattiro Sompe yang terlibat dalam usaha perekonomiannya bergantung secara langsung pada pemanfaatan sumberdaya laut dan pesisir, terutama yang berposisi sebagai pemilik sumber daya (pemilik modal usaha), dan masyarakat. Upaya pengungkapan sistem distribusi pendapatan, dalam struktur warga komunitas nelayan Desa Pattiro Sompe kaitannya dengan norma resiprositas dan terpenuhinya hak subsistensi (taraf hidup minimal) bagi pekerja, dipilih unit-unit usaha dalam warga komunitas nelayan yang dapat mewakili keseluruhan warga komunitas nelayan di wilayah penelitian yang terpilih. Istilah komunitas nelayan dalam penelitian ini dibatasi pada pengertian sejumlah orang yang menempati wilayah tertentu, yang menjalin hubungan interaksi sosial dan ekonomi yang kemudian membentuk struktur sosial khas setempat. Dalam komunitas warga komunitas nelayan yang dimaksud terorganisir ke dalam unit-unit kerja yang di dalamnya terdapat pemilik dan pekerja. Kelompok inilah yang menjadi sasaran kasus kajian distribusi pendapatan yang dianggap mewakili masyarakat nelayan di Desa Pattiro Sompe. Berdasarkan sumbernya, data yang dipergunakan terbagi kedalam dua kategori, yakni data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari sejumlah informan/responden. Teknik pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara dan pengamatan partisipatif. Wawancara dilakukan untuk menggali struktur kognitif dan dunia makna dari perilaku subjek yang diteliti. Bentuk wawancara utama yang digunakan adalah wawancara mendalam, baik itu wawancara bebas maupun terfokus. Selain itu juga akan dilakukan wawancara lepas (*the informal conversational interview*), yaitu teknik wawancara yang berlangsung secara spontan dan bebas. Untuk pengukuran relevansi distribusi pendapatan dalam sebuah pertukaran sosial dengan norma resiprositas dan terpenuhinya hak subsistensi (taraf hidup) yang merupakan komponen moral yang paling sejati. Data dikumpulkan dari hasil catatan jumlah produksi dan pendapatan selama satu tahun yakni dari pembukuan pemiliki modal dan pekerja yang terpilih.

Selanjutnya data dikumpulkan dengan teknik observasi. Penggunaan metode ini terutama dibutuhkan dalam mengamati dinamika yang terjadi dalam komunitas subjek penelitian. Peneliti terlibat mengikuti orang-orang yang diteliti dalam kehidupan sehari-hari mereka, melihat apa yang mereka lakukan, kapan, dengan siapa, dan dalam keadaan apa, serta menanyakan mengenai tindakan mereka. Pengamatan dilakukan sekaligus pada waktu proses wawancara berlangsung untuk mengukur seberapa serius atau seberapa valid informasi yang diberikan dengan membandingkannya dengan situasi dan keadaan informan pada waktu wawancara. Data sekunder diperoleh dari sejumlah instansi terkait (Kantor Statistik, Dinas Perikanan, dan Pemerintah setempat) dan dari sejumlah informan (fokus masyarakat). Untuk keperluan analisis data kualitatif ditempuh dengan urutan kegiatan analisis secara bertahap.

Tahap pertama analisis data kualitatif yang dilakukan adalah proses reduksi data yang terfokus pada pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar dari catatan lapangan. Dalam proses ini dipilih data yang relevan dengan fokus penelitian dan data yang tidak memenuhi kriteria eksklusi-inklusi. Proses reduksi data dilakukan bertahap selama dan sesudah pengumpulan data sampai laporan tersusun. Reduksi data dilakukan dengan membuat ringkasan data, menelusuri tema tersebar, dan membuat kerangka dasar penyajian data. Tahap kedua adalah penyajian data, yaitu

penyusunan kesimpulan informasi menjadi pernyataan yang memungkinkan penarikan kesimpulan. Data disajikan dalam bentuk teks naratif, mulanya terpecah dan terpisah pada berbagai sumber informasi, kemudian diklasifikasi menurut tema dan kebutuhan analisis. Analisis dimaksud tetap mengacu pada hubungan-hubungan struktural dan kultural yang bersifat normatif untuk maksud problem ketertinggalan masyarakat pesisir dapat tersingkapkan. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan berdasarkan reduksi dan penyajian data. Penarikan kesimpulan berlangsung bertahap dari kesimpulan umum pada tahap reduksi data, kemudian menjadi lebih spesifik pada tahap penyajian data, dan lebih spesifik lagi pada tahap penarikan kesimpulan yang sebenarnya. Rangkaian proses ini menunjukkan bahwa analisis data kualitatif dalam penelitian ini bersifat menggabungkan tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berulang dan bersiklus. Analisis data kualitatif ini menggunakan metode induktif. Penelitian ini tidak menguji hipotesis, lebih merupakan abstraksi berdasarkan bagian yang telah dikumpulkan dan dikelompokkan. Analisis data dimulai sejak pengumpulan data dan dilakukan lebih intensif setelah pulang dari lapangan. Seluruh data yang tersedia ditelaah, direduksi kemudian diabstraksikan dan diolah menjadi kesimpulan.

PEMBAHASAN Tekanan struktural Sistem kerja bagi hasil (Nelayan Pa'Bagang)

Di dalam struktur masyarakat nelayan di desa Pattiro some dikenal ada 3 kelas di dalam struktur masyarakat nelayan. Pertama disebut punggawa, punggawa di sini adalah pemilik perahu dan peralatan tangkap atau bisa dikatakan sebagai pemilik modal. Yang kedua adalah juragan, juragan sebenarnya termasuk nelayan buruh/sawi hanya karena memiliki pengetahuan kelautan dan kepemimpinan yang lebih baik dibandingkan dengan sesama nelayan buruh dan dapat dipercaya sehingga dia mengalami kenaikan pangkat. Dengan kata lain juragan adalah nelayan buruh yang telah mengalami mobilitas vertikal, dan yang ketiga adalah sawi, sawi merupakan kelas yang paling rendah dalam struktur masyarakat nelayan yang bisa dikatakan sebagai awak perahu atau nelayan buruh.

Nelayan di desa Pattiro some sebagian besar masih merupakan nelayan dengan sistem tindakan tradisional ditandai tingkat ketergantungan sangat besar terhadap pihak-pihak tertentu peneliti menyebutnya sebagai lingkaran sosioekonomi dan merupakan lingkaran struktur sosial kehidupan masyarakat nelayan pesisir pada umumnya. Nelayan dengan segala ketidak berdayaannya ditempatkan pada posisi subordinat oleh pemilik modal dalam proses produksi sehingga sulit bagi nelayan untuk meningkatkan pendapatannya inilah oleh sebahagian ahli menyebutnya sebagai lingkaran kemiskinan nelayan yang berakar dari tekanan struktural.

Tekanan struktural merupakan implikasi dari bekerjanya sistem kapitalisme yang berorientasi pada maksimalisasi keuntungan dalam praksisnya tekanan struktural oleh kapitalisme ini ditemukan pada sistem bagi hasil yang tidak seimbang dengan pekerjaan nelayan khususnya nelayan pada strata sawi atau buruh pada perusahaan penangkap ikan. Sistem bagi hasil tradisional eksis dalam kehidupan nelayan di Desa Pattiro some, pola tradisional tersebut dikenal dengan struktur kerja punggawa sawi. Sistem bagi hasil tidak seimbang ini terjadi dan ditemukan pada nelayan kategori pa'bagang dengan struktur pemilik kapal atau perahu sebagai juragan pimpinan tertinggi (punggawa) dan selebihnya adalah sawi dengan pembagian kerja masing-masing. Tingkat pendapatan mereka berbeda. Dengan menggunakan perhitungan yang sangat sederhana. Sistem bagi hasil yakni di bagi menjadi 2 bagian, 1 bagian untuk pemilik modal, pemilik perahu atau pemilik peralatan (punggawa) dan 1 bagian lagi untuk nelayan buruh (sawi). Dan itu pun harus di bagi lagi sesuai dengan jumlah sawi yang bekerja dan

spesifikasi kerja mereka di perahu, artinya jurugan di sini (sawi yang mengalami mobilitas vertical) yang mendapatkan pembagian yang lebih tinggi di dibandingkan dengan nelayan buruh lainnya.

Dengan sistem pembagian penghasilan yang seperti itu, sebenarnya pendapatan yang diperoleh nelayan buruh (sawi) tidaklah besar, apa lagi jika ada kerusakan pada mesin, peralatan ataupun pada bagian perahu lainnya. Dan biaya perbaikan itu dibebankan pada hasil tangkapan sebelum di bagi 2. Dengan ketentuan seperti ini semakin memperkecil pendapatan yang di peroleh nelayan. Perbedaan pendapatan seperti itu telah dianggap sesuatu hal yang wajar dan inilah disebut sebagai “ Hipnotisasi kapitalisme” (Andi agustang) hipnotisasi yang dimaksud adalah proses eksploitasi yang diselubungi atau bertopeng yang mengatasmakan hubungan kekerabatan dan segala bentuk hubungan emosional lainnya sehingga membuat para nelayan khususnya para sawi mati rasa dengan perenggegutan atas hak-haknya dalam bekerja. Berikut ini petikan wawancara dengan salah seorang informan bekerja sebagai sawi diinisialkan T.P.

“ marennu metokka ro mancaji nelayan namo mancaji sawika nasaba engkameto diruntu fole kero dari pada degage dijama na engka lo di panre. Loni diaga degage jamang-jamang laing. Loni di aga kasi. Klau engka keperluan mendadak biasana winreng poleb H. B. kalau persoalan wajana inreng, drette pole pendapatang pole mattasi. yaro tossi gellona H. B lokka di sawina kalau engkasi kebutuhan mendadak bansa biaya sekolah ana-anae, lokkasi congga di H, B (saya merasa senang menjadi nelayan walaupun hanya menjadi seorang buruh karena ada penghasilan yang saya dapatkan dari pada tidak ada pekerjaan padahal ada keluarga yang mau di beri makan, apa boleh buat tidak ada pekerjaan yang lain. Kalau ada keperluan mendadak biasanya meminjam dari H.B. kalau persoalan pembayaran utang, itu di potong dari pendapatan dari melaut. Itulah kebaikan H.B kepada para sawinya kerena kalau ada kebutuhan seperti biaya sekolah anak kita pergi melihat ke H.B)

Ungkapan nelayan diatas seirama dengan argumen yang dikemukakan oleh Bagong Suyanto (1996) bahwa kehidupan nelayan tradisional dan nelayan buruh sangat rentan, sedikit terjadi kegoncangan atau kebutuhan mendadak mereka akan *collapse*, faktor penyebabnya menurut Suyanto adalah karena akumulasi faktor yang kompleks. Penghasilan atau pendapatan yang kecil dengan tingkat kebutuhan yang tidak seimbang dengan pendapatannya. Ini merupakan kondisi sangat dilematis dan memprihatinkan bagi kehidupan para nelayan.

Kondisi dilematis nelayan inilah yang menciptakan ruang bagi pemilik modal atau para kapitalis lokal untuk tampil sebagai pahlawan yang menyelamatkan kehidupan para nelayan namun dibalik itu terdapat kepentingan untuk mendapatkan keuntungan besar atas jasa tenaga kerja nelayan. Nelayan hidup dalam pusat lingkaran eksploitasi dibawah payung kepentingan pemilik modal dan sulit untuk keluar dari lingkaran tersebut. Situasi tersebut tentu menjadi penyebab kemiskinan bagi nelayan karena rendahnya pendapatan mereka dibandingkan dengan tingkat kebutuhan yang harus dipenuhinya setiap hari yang di sebabkan bekerjanya struktur sosial dalam sistem sosial kehidupan masyarakat nelayan di Desa Pattiro some. **Sistem kerja bagi Hasil (Nelayan Pa’lanra)**

Nelayan pa’lanra dinamakan pa’lanra, ini karena disesuaikan berdasarkan alat tangkap yang dimiliki atau dengan sistem organisasi yang lebih sederhana dibandingkan dengan kelompok nelayan pa’bagang. Pa’lanra biasanya hanya terdiri dari dua orang yang pada umumnya mereka adalah keluarga dekat. Mereka biasanya menggunakan perahu dayung untuk memasang pukat skala kecil atau lanra tergantung kedalaman perairan tempat melakukan penangkapan. Sistem bagi hasil pada strata pa’lanra memang terbilang lebih sederhana dibandingkan dengan sistem kerja dan bagi hasil pada nelayan pa’bagang, walaupun lebih sederhana namun mereka juga tetap terjerat tekanan struktural seperti biaya

operasional untuk melaut dengan alat tangkap lanra, biasanya mereka peroleh dari tengkulak dengan jaminan bahwa hasil tangkapannya harus dijual kepada pemberi pinjaman itupun jika pinjaman dikembalikan dalam bentuk uang tunai harus disertai dengan pembayaran bunga. Berikut ini adalah kutipan hasil wawancara mendalam dengan salah seorang informan yang namanya diinisialkan AR.

“Iya no mattasi wettu-wetupa ndi. makanya loopa diperhitungkan maneng musingge nasaba deneddingki no bawang. Loki mattikkeng bale fake lanra butuhki biaya dena cedde apalagi iya degage taroku untu padecengi lanrae ya masolange sibawa lopi. Depa biaya manre sibawa minutta apalagi toleE nasaba loki tu mabbenni manroangi lanrae lettu baja. Biasanna anrena keluargae di bolae doi winrengmeto. Warabkan uwaja inreng pole hasil malanra, biasana elling basil tikkenge H. B missengi ellinna. Syukkuruki klawu ya diruntue lebbih fole inreng. (saya turun melaut tidak setiap hari karena kita tidak bias turun seenaknya. Kita mau menangkap ikan menggunakan lanra membutuhkan biaya yang tidak sedikit apalagi saya tidak mempunyai simpanan untuk perbaikan lanra yang rusak bersama dengan perahu. Belum lagi untuk biaya makan dan minum apalagi rokok karena kita harus bermalam untuk menjaga lanra sampai pagi, biasanya makanan untuk keluarga di rumah uang pinjaman juga. Saya harapkan saya bayar utang dari hasil ma lanra, biasanya yang tau harga hasil tangkapan cuma H.B. saya bersyukur kalau hasil tangkapan yang diperoleh dari nilai utang)”

Pa'lanra dengan sistem organisasi yang lebih sederhana ini mengalami atau tetap berada pada pusaran tekanan struktural Itu di sebabkan karena keterbatasan akses pemasaran yang dimiliki oleh pa'lanra sehingga sangat sulit untuk mendapatkan pemasaran yang memberi kepastian serta harga layak untuk hasil tangkapannya. Hubungan pertukaran yang dilakukan antara nelayan pa'lanra dengan tengkulak tidaklah murni atas dasar pertukaran ekonomi semata tetapi disertai juga dengan pertukaran sosial atas jasa pinjaman sebelumnya. Kondisi yang dihadapi juga dilematis dan meprihatinkan menjual kepihak lain dikenakan bunga sedangkan dijual kepada tengkulak dengan harga taksiran yang lebih rendah.

Pada kasus pa'lanra juga ditemukan bekerjanya faham kapitalisme yang eksploitatif. Kusnadi (2003) dalam analisisnya dia berpendapat bahwa terdapat problem yang kompleks, mengapa kemiskinan nelayan terus terjadi Kusnadi menjelaskan ada sebab internal dalam masyarakat nelayan dan ada sebab eksternal, sebab internal antara lain : keterbatasan sumber daya manusia, kemampuan modal usaha, relasi pemilk dan nelayan buruh serta kesulitan melakukan diversifikasi usaha penangkapan dan ketergantungan pada okupasi melaut. Sementara sebab eksternal yang berkaitan dengan kondisi: kebijakan pembangunan perikanan yang berorientasi pada produktivitas untuk menunjang pertumbuhan ekonomi nasional, sistem pemasaran hasil perikanan mengundang pedagang perantara, kerusakan ekosistem, penggunaan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan. **Sistem Kerja Bagi Hasil (Nelayan pa,bubung)**

Sitem kerja dan struktur pada nelayan pa'bubung hampir sama dengan nelayan pa'lanra sistem oraginasinya pa'bubung lebih sederhana lagi dibandingkan pa'lanra karena kebanyakan dilakukan secara sendiri-sendiri oleh nelayan. Hasil tangkapan pa'bubung mempunyai spesifikasi tangkapan yang berbeda. ada yang menangkap ikan, cumi-cumi, kepiting dan jenis ikan tertentu. Maka dari itu, pada pendapatan mereka juga sangat variatif. Walaupun pa'bubung lebih memiliki kebebasan di bandingkan dengan jenis nelayan yang lain, namun mereka juga masih berada pada pusaran struktur sosial yang menjadi lingkaran eksploitasi disebabkan oleh tidak adanya modal kerja yang dimiliki oleh nelayan pa'bubung kelengkapan alat memancing membutuhkan biaya, belum lagi biaya operasional melaut biasanya juga didapatkan dari pinjaman.

Pinjaman didapatkan dari seorang tengkulak sehingga mereka juga tidak lepas dari lingkaran eksploitasi dari para pemiliki modal. Berikut ini kutipan wawancara yang mendalam dengan seorang nelayan pa'ubung dengan inisial RL.

“Degaga modala ndi jaji haruski minreng di H. B, malewena si minreng di H. B. apa lagi H.B Bansa toni keluarga majarang lo naillau doi na (tidak ada modal de, jadi haruski meminjam di H.B, saya sering meminjam di H.B apa lagi H.B sudah seperti keluarga jarang sekali dia meminta uangnya)”

Pada kasus ini juga ditemukan terjadinya pertukaran yang tidak seimbang walaupun dikemas dengan kebaikan.

Dominasi Teknologi

Pada tahun 1970-an telah terjadi modernisasi dibidang perikanan dengan motorisasi yang kita kenal dengan istilah (*blue revolution*) atau revolusi biru yang merupakan titik pangkal perubahan besar pada kehidupan nelayan. Perubahan tersebut berjalan seiring dengan masuknya modal dan teknologi pada kehidupan nelayan tradisional. Kehidupan nelayan tradisional berada pada fase transisi. Dimana teknologi hanya menguntungkan sebahagian kecil nelayan dan menghimpit sebahagian besar kehidupan nelayan. Terdapat beberapa kapal nelayan beroperasi disekitar lautan di Desa Pattiro some dengan menggunakan teknologi yang lebih canggih dan merupakan milik pengusaha swasta dengan jelajah pada perairan lepas dan sangat luas serta kapasitas kemampuan menangkap yang cukup besar sehingga menyebabkan terjadinya monopoli dalam sektor penangkapan ikan laut di Desa Pattiro some. Monopli bukan satu-satunya eksek yang ditimbulkan akan tetapi juga terjadinya *over fishing dan over product* akibatnya hukum pasar berlaku. Jika produksi melimpah, maka harga akan turun akibatnya nelayan yang masih menggunakan peralatan yang tergolong sederhana memperoleh pendapatan yang cenderung menurun dari tahun ke- tahun.

Penangkapan ikan yang secara besar-besaran juga mengakibatkan kerusakan pada ekologi laut sehingga menyebabkan perkembangbiakan ikan diperairan dangkal yang menjadi area penangkapan ikan bagi para nelayan kecil menurun dari tahun ke-tahun. Monopoli merupakan salah satu sistem kerja operasional kapitalis untuk meraih keuntungan yang besar tanpa harus memperdulikan pihak lain oleh sebab itu kehadiran teknologi membuat semakin melanggengkan eksploitasi para pemilik kapital dalam kehidupan sektor perikanan sehingga masyarakat nelayan di Desa Pattiro Some makin tertekan.

Jumlah Unit Penangkap Menurut Jenis Alat Penangkap Di Desa Pattiro Some pada tahun 2018

No	Jenis Alat Tangkap	Jumlah Unit Alat Tangkap
1	Dogol	75
2	Jaring Klitik	3
3	Jaring Insang Tetap	124
4	Pukat	92
5	Bagan Perahu	1
6	Bagan Tacap	2
7	Rawai Tetap Dasar	24
8	Pancing Tonda	146
9	Pancing Ulur	39
10	Pancing Tegak	21

11	Pancing Cumi	13
12	Sero	12
13	Bubu	57
14	Alat Penangkap Kerang	5
15	Alat Penangkap Teripang	9
16	Alat Penangkap Kepiting	86
17	Panah Ikan	18
	JUMLAH	724

Berdasarkan dari data di atas gambaran teknologi alat tangkap yang dimiliki ataupun yang digunakan pada umumnya nelayan masih menggunakan teknologi yang tergolong sederhana. Di lain pihak ada beberapa pengusaha besar yang memiliki kapal tangkap dengan teknologi modern seperti pukat harimau. Peralatan yang dimiliki oleh pada umumnya nelayan di Desa Pattiro somepe tidak kompatible. Situasi seperti itu diperparah dengan adanya nelayan yang melakukan cara-cara pintas untuk mendapatkan ikan seperti melakukan pengoboman ikan, walaupun dengan resiko hukum yang tinggi. Berikut ini kutipan wawancara lepas dengan salah seorang nelayan sekaitan dengan teknologi yang digunakan:

“Riolo megellomopaq sappa dalle nasaba lo maneng pada ala tikkengta jadi makurang persaingan, tapi makkokkoe maresa nasaba matebbeni kappala loppo lengka peralatanna, engka orrong esna awe jaji yaro balee nedding monro maitta, sedangkang bansana idi harus matteru di balu nasaba ko denamagatti di balu makebbonggi matter degage ellinna,(dulu masih bagus untuk mencari rejeki karena semua alat tangkap masih sama jadi sangat kurang persaingan, tapi sekarang susah karena sudah banyak kapal besar dengan peralatan canggih, ada tempat esnya jadi itu ikan biar tinggal lama tidak jadi masalah, sedangkan seperti kita harus langsung di jual karena kalau tidak cepat di jual akan membusuk dan tidak ada nilainya.)”

Teknologi telah menciptakan persaingan yang tidak sehat banyak sebagian nelayan yang pada akhirnya menggunakan jalan pintas atau cara yang tidak sehat agar mampu mempertahankan hidupnya dengan cara mengebom atau menebar racun untuk mendapatkan penghasilan, senada dengan ungkapan (Suyanto 2003) bahwa warga masyarakat kota yang berada dipesisir pantai seperti keluarga nelayan tradisional, tekanan krisis memang tersa makin berat jumlah ikan dipesisir mengalami penurunan karena sudah *over exploited*. **kebijakan pemerintah yang berpusat**

Strategi pembangunan yang telah diterapkan pemerintahan orde baru sampai pada pemerintahan sekarang masih mengacu pada strategi pembangunan yang sifatnya memusat, pembangunan wilayah pesisir di Desa Pattiro somepe selama ini selalu terabaikan pemerintah artinya terlalu *continental oriented*, artinya pembanguna daerah hanya berpusat di kota saja, padahal mata pencarian masyarakat di Desa pattiro somepe mayoritas sebagai nelayan. Tidak terdapatnya pembangunan infrastruktur berkaitan dengan peningkatan taraf hidup nelayan atau masyarakat pesisir pada ummnya misalnya didirikan pabrik pakan ternak dengan bahan baku ikan sehingga masyarakat memperoleh kepastian pemasaran sehingga produksi ikan masyarakat nelayan memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Disamping itu pembangunan infrastruktur yang berkaitan dengan peningkatan kapasitas hidup masyarakat terbilang minim seperti sekolah dan sarana kesehatan masyarakat yang minim di Desa Pattiro somepe sehingga

menciptakan kondisi yang sangat memprihatinkan sebagai akibat kumulatif dari berbagai faktor yang kompleks.

lemahnya akses

Salah satu yang menjadi permasalahan mendasar kehidupan nelayan adalah lemahnya akses terhadap berbagai kepentingan salah satunya kesulitan bagi para nelayan terutama para nelayan kecil untuk mendapatkan modal agar mampu meningkatkan kapasitas produksi. Lembaga perbankan misalnya setengah hati untuk memberikan pembiayaan atau pinjaman kepada masyarakat yang bekerja di sektor perikanan terkhusus yang berkaitan dengan nelayan kecil dengan alasan sekuritas pinjaman demikian pula dengan pertimbangan kelayakan untuk pengajuan pinjaman yang diajukan oleh para nelayan. Dan akhirnya para nelayan kecil terpaksa terjebak pada tengkulak, dan situasi tersebut berlangsung sejak dulu sampai sekarang.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan teoritik dan analisis data pada pembahasan terdahulu maka kesimpulan penelitian sebagai berikut: Faktor sosiokultural masyarakat nelayan menjadi penyebab terjadinya kemiskinan pada masyarakat pesisir atau nelayan pesisir di desa Pattiro some. Secara struktural paham kapitalisme adalah penyebab terjadinya perenggutan dan eksploitasi masyarakat nelayan hidup dalam lingkaran kemiskinan antara generasi sehingga tidak terjadi mobilitas antara generasi secara vertikal yang dapat di tinjau dari pembagian hasil yang tidak seimbang, Dominasi Penggunaan alat tangkap yang modern (yang berteknologi tinggi), Strategi pembanguna hanya dipusatkan didarat sehingga pembangunan masyarakat pesisir terabaikan oleh pemerintah sehingga mengacu pada continental oriented, dan lemahnya akses terhadap berbagai kepentingan salah satunya kesulitan bagi para nelayan terutama para nelayan kecil untuk mendapatkan modal agar mampu meningkatkan kapasitas produksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadin, A. (2013). *Metode Penelitian Sosial*. Makassar: Rayhan Intermedia.
- Effendi, Rusman, 1981. *Punggawa dan Pajjama*. Ujung Pandang PLPHS-Unhas
- Abraham, Francis, 1991. *Modernisasi di Dunia Ketiga: Suatu Teori Umum Pembangunan*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Ahimsa Putra, Haddy Shari, 1991. *Minawang :Hubungan Patron – Klien di Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Bagong Suyanto, 1996. *Perangkap kemiskinan: Problem dan Strategi Pengentasannya*. Surabaya: Airlangga University Press.
- DPK, 2013, *Produksi perikanan tangkap kabupaten Banjar tahun 2012*. Martapura: Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Banjar. Fatik Wijaya, Mengurangi Benang Kusut Kemiskinan Nelayan, Kedaulatan Rakyat 27 Desember 2003.
- Kusumastanto Tridoyo, 2003 *Ocean Policy Dalam Membangun Negeri Bahari di Era Otonomi*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama
- Kusnadi, 2003. *Polemik Kemiskinan Nelayan. Pondok Edukasi dan Pokja Pembaruan*. Yogyakarta
- Sunyoto, Usman. 2004. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Yin, Robert K., 2002. *Studi Kasus (Desain dan Metode)*. Edisi Revisi. Diterjemahkan oleh M. Djauzi Mudzakir. Cet. ke-3, Jakarta: RajaGrafindo Persada

Weiner, Myron, 1994. *Modernisasi Dinamika Pembangunan*. Yogyakarta: UGM Press

Zulkifli. 1992. "Pemboring dan Nelayan, "Studi Kasus Pola Hubungan Patron Klien pada Masyarakat Nelayan", dalam P. Tjiptoherijanto (Ed), *Katenegakerjaan, Kewirausahaan dan Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: LP3ES.